

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

BUSANA KEPANDITAAN HINDU BALI

Oleh:

Ida Bagus Purwa Sidemen
Purwasidemen69@gmail.com

I Ketut Winantra
ketutwinantra@unhi.ac.id

I Kadek Satria
satriaunhidps@gmail.com

Ida Bagus Ngurah Bradijaya Manuaba
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Seorang Pandita atau lebih luas dikenal dengan sebutan Sulinggih di Bali, selain diatur dengan ketentuan sasana (tingkah laku) kasulinggihan, juga diatur tentang cara berbusana. Berbusana Pandita atau Sulinggih, diatur pada beberapa sumber sastra seperti Siwa Sasana dan Silakrama, termasuk beberapa ketentuan yang dibuat dan mengatur ketentuan berbusana Sulinggih sesuai sistem *aguron-guron* atau *penabean*. Ada dua macam tata cara berbusana sebagai seorang Pandita atau Sulinggih, yaitu busana yang dipakai sehari-hari atau tidak dalam rangka menjalankan tugas kewajiban *ngelokapalasaraya* dan busana pada saat *ngelokapalasaraya* memimpin sebuah yadnya. Beberapa busana penting bagi seorang Pandita atau Sulinggih pada saat memimpin sebuah upacara yadnya diantaranya; *wastra, kampuh, kawaka, pepetet, sinjang, santog, slimpet/sampet/paragi, kakasang, rudrakacatan aksamala, kanta bharana, karna bharana/kundala/gondala, astha bharana/guduita/gudhuha, angustha bharana, bhawa/ketu/amakuta/swetambhawa, dan teteken*.

Kata kunci : Busana, Pandita, Hindu Bali

ABSTRACT

A Pandita or more widely known as Sulinggih in Bali, apart from being regulated by the provisions of the kasulinggihan gym (behavior), is also regulated by how to dress. Pandita or Sulinggih clothing is regulated in several literary sources such as Siwa Sasana and Silakrama, including several provisions that are made and regulate the conditions for Sulinggih clothing according to the *aguron-guron* or *penbean* system. There are two types of dressing procedures as a Pandita or Sulinggih, namely clothing worn daily or not in order to carry out the duties of *ngelokapalasaraya* and clothing when *ngelokapalasaraya* leads a yadnya. Some important clothing for a Pandita or Sulinggih when leading a yadnya ceremony include; *wastra, kampuh, kawaka, pepetet, sinjang, santog, slimpet/sampet/paragi, kakasang, rudrakacatan aksamala, kanta bharana, karna bharana, kundala/gondala, astha bharana, guduita/gudhuha, angustha bharana, bhawa/ketu/amakuta/swetambhawa, and teteken*.

bharana/kundala/gondala, astha bharana/guduita/gudhuha, angustha bharana, bhawa/ketu/amakuta/swetambhawa, and sign.

Keywords: Clothing, Pandita, Balinese Hinduism

PENDAHULUAN

Busana Sulinggih, baik untuk golongan *Pandita Siwa*, *Pandita Budha*, dan *Pandita Bhujangga Waisnawa* memiliki kemiripan dari bentuk serta tata cara pemakaiannya. Hal yang paling kentara terlihat perbedaan dari seorang *Pandita Siwa*, *Budha* dan *Bhujangga Waisnawa* adalah pada tampilan sehari-hari dimana seseorang yang sudah menjadi *Sadhaka* atau *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa*, memiliki ciri yaitu rambut *maperucut*, atau disebut dengan *Jatamakuta*, sedangkan *Sadhaka* atau *Pandita Budha* dengan ciri dandanan rambut *Angura* atau *Magotra*. Untuk tata rambut bagi *Sadhaka Istri*, baik dari ketiga golongan tersebut memiliki tata rambut yang sama yaitu *Gelung Lingga*. Di pihak lain tata rambut *sadhaka* pria dari *Bhujangga Waisnawa* sama dengan penampilan tata rambut *Pandita Siwa*, yaitu *maperucut* atau disebut juga *jatamakuta* (Suamba dalam Sidemen, 2019:207).

Nihan Sanghyang Siwa Sasana kayatnaka, de sang watek Sadhaka makabehan, sahananira para Dhang Caryya Siwa Paksa, Iwir nira, Siwa Siddhanta, Wesnawa, Pasupata, Lepaka,

Canaka, Ratnahara, Sambhu, nahan Iwir nira Sang Sadhaka Siwa paksa, pramuka sira Dhangacaryya wrddha Pandita, Sri Guru Pata, Dhangupadhyaya Pita Maha, Prapita Maha, Bhagawanta, nahan Iwir nira kabeh, yatika kapwa kumayatnakna mrihakmitana Sanghyang afama Siwa Sasana, maka don karaksaning kathujanganira, mwan kawinayanira, pagehaning karmmanira, sela nira, mwan kasudharmanira, nguniweh teguhaning tapa brata nira, ri tan hananing wimarga hamanasara sakeng Sanghyang kathujanggan, nahan hetu Sanghyang agama Siwa Sasana winakta de sang Purwwacaryya Wrddha Pinandita, ... (Pudja, Siwa Sasana 1b, 1983:69)

Artinya: *nta, Wesanawa, Pahara, Sambhu*. Begitulah jenisnya para *Sadhaka Siwa Paksa*, teristimewa bagi para *Dhang Acarya, Pandita Agung, Sri Gurupata, Dhang Upadhyaya Pitamaha, Prapita Maha*, dan *Bhagawanta*, demikian banyaknya. Semua mereka itu harus memperhatikan, menjaga, mempertahankan peraturan agama *Siwa*, sebagai tujuan untuk menegakkan keserjanaan serta pedoman hidupnya dalam menegakkan kewajiban, kesusilaan serta dharmanya, begitu pula untuk

menegakkan *tapa brata*-nya, agar jangan menyimpang dan nyasar dari hukum keguruan. Itulah sebabnya peraturan agama *Siwa* yang mulia diutamakan oleh *Dhang Acarya, Pandita Agung* terdahulu.

Melihat kutipan pada sastra lontar *Siwa Sasana* diatas, betapa ketat aturan untuk taat menjalankan tahapan kehidupan sebagai seorang *Pandita* atau *Sulinggih*. Hal ini tidak bisa dianggap remeh atau disepelekan. Pilihan menjadi seorang *Pandita* Hindu *dresta* Bali, lebih-lebih pada saat seorang *Sadhaka* (Guru *Nabe*) menentukan pilihan calon *diksa*, tentu persyaratan ketat harus dipenuhi/diikuti dan taat dilaksanakan. Bila seorang *Diksita* sudah dilahirkan (melalui proses *Dwijati*) maka peran dan fungsi seorang Guru *Nabe* juga sangat berat. Menuntun dan memberikan ilmu kerohanian, mengajarkan *mantra, tantra, mudra* dan sebagainya sudah menjadi kewajiban bagi seorang Guru *Nabe*. Oleh karena itu, menjadi seorang Guru *Nabe* pun sulitnya luar biasa. Tidak mudah dan senantiasa berkewajiban menjalankan *tapa brata yoga semadhi* termasuk dalam menuntun *nanak* dan *sisya*-nya.

Beberapa persyaratan sebagai ketentuan wajib dan penting menjadi seorang *Pandita* atau *Sulinggih*, setelah proses *Diksa/Dwijati* dilaksanakan, diantaranya; 1). *Amari Aran*, mengganti nama dari *Walaka* menjadi *Sadhaka*,

dengan ketentuan nama diberikan oleh Guru *Nabe* sesuai aguron-guron, 2). *Amari Wesa*, berganti tata busana, dan 3). *Amari Wisaya*, berperilaku yang baik dan utama. Khusus yang perlu diperhatikan dalam tata busana kependitaan (*Amari Wesa*), merupakan hal penting bagi seorang *Sadhaka* karena busana yang dipergunakan berbeda dengan masyarakat kebanyakan (umat). Seorang *Sadhaka*, sebelum dimulai upacara pemujaan di tempat upacara, para *Pandita* atau *Brahmana* yang akan memimpin upacara harus mengganti pakaiannya dengan pakaian upacara khusus. Penggantian pakaian ini mempunyai proses tersendiri dengan semua formulasinya sampai pada keadaan siap memimpin upacara (Pudja, 1977:79). Pakaian kependitaan dan etika berbusana bagi seorang *Pandita* juga merupakan sebuah ketentuan yang harus dipenuhi, baik pada saat beliau tidak *ngelokapalasyara* maupun pada kondisi keseharian. Dalam hal ini sangat tidak diperkenankan seorang *Pandita* untuk memakai pakaian secara sembarangan.

Keadaan bersih dan suci bagi seorang *pandita* menjadi sangat mutlak. Aturan ketentuan membersihkan diri secara fisik (mencuci muka, mencuci tangan dan kaki, berkumur, menggosok gigi, memakai busana kependitaan, dsb) dan spiritual (mantra-mantra penyucian diri) bagi seorang *Pandita* diatur dalam

kitab *Wedaparikrama*. Adapun beberapa busana pelengkap lainnya sebagai atribut kependitaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* yang dikenakan saat melakukan pemujaan atau *ngelokapalasaraya* diantaranya : kain/*wastra*, *kampuh*, *sinjang/tapih* (istri), *pepetet* (pria), *santog* (wanita), *slimpet/sampet*, *kekasang*, *rudrakacatan aksamala* (kalung bahu *genitri*), *karna bharana*, *kanta bharana* (kalung leher *genitri*), *astha bharana* atau *guduuta* (gelang), *gondala*, *angustha bharana* (gelang pada ibu jari), dan *bhawa* (*amakuta/ketu/swetambhawa*). Dalam beberapa sumber sastra disebutkan bahwa sesuatu yang sering digunakan oleh seorang *Pandita* pada saat *mapuja* adalah *ali-ali* atau cincin yang dipakai pada jari-jari tangan kanan dan tangan kiri seorang pendeta. Penggunaan cincin atau *ali-ali* ini dalam *Siwopakarana* lebih ditekankan pada keindahan dan rasa keyakinan akan nilai magis yang terdapat pada cincin yang dipakai.

Bagi seorang calon *Diksa/Pandita* yang akan di-*Diksa* (*Dwijati*), dalam kitab sastra *Siwa Sasana* disebutkan, yaitu “Hadapilah yang *berpudgala* dan alat-alat *diksa* itu, mengenakan pakaian upacara *diksa*, membuat *dewagrha*, *kundha*, *sthandila* menghadapi alat-alat *Siwapakarana*, seperti *bhasma*, *ganitri*, *guduha*, *kundala*, *wulang hulu*, *brahma*

sutra, *amkulungan*, *pawawahan*, *camara*, *arkha*, *tripada*, *sangka*, *ghanta*, dan *jayaghanti*”. Itulah seluruh *Siwapakarana* namanya yang harus dimiliki oleh *Sang Sadhaka* (Pudja, 1982/1983:113).

Salah satu sumber sastra suci sebagai sumber disiplin kependitaan atau Sulinggih adalah *Silakrama*. *Yamabrata* merupakan pokok yang amat penting dari isi naskah *Silakrama*. *Yamabrata* adalah pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian bathin berupa *dharma* dan *moksa*, terdiri dari *Ahimsa*, *Brahmacari*, *Satya*, *Awyawahara*, dan *Asteya*. Dalam pedoman perilaku bagi seorang *Pandita*, taat atau disiplin dengan salah satu ajaran *Yamabrata* adalah penting, yaitu *Satya*. *Satya* berarti benar atau setia dan jujur, terdiri dari *Satya Wacana* (*Wakpurusya*) dan *Satya Brata*. *Satya Brata*, mengatur bagi seorang *Pandita* atau *Sadhaka* untuk taat dan disiplin terkait; 1). makanan dan minuman, 2). mendiami dukuh, patapan atau asrama, dan 3). taat dengan baik terkait mempergunakan busana (*bhawa*). Adapun yang disebut busana dalam *Silakrama* adalah : secarik kain yang dilipatkan pada dada kanan yang disebut *sampet*, hiasan buah kecil bulat *Pudraksa* pada kedua belah bahu yang terus terutai kebawah yang diselingi dengan emas atau perak berbentuk buluh kecil-kecil yang disebut *genitri*, anting-anting (*kundala*),

gelang pada pergelangan tangan (*gudhuha*), perhiasan pada leher (*Kanta Bharana*), hiasan pada telinga yang disebut *Karnamulya* di dalam *Silakrama* ini

Pada buku Tuntunan Sulinggih, karya tulis dari Ida Pedanda Gde Raka Klaci dituliskan busana *Kawikon* menunjukkan suatu spesifikasi sehingga menampilkan suatu identitas atau jati diri. Bagi *Wiku Siwa Paksa* menggunakan hiasan rambut yang disebut *Jatamakuta* (bahasa lumrahnya disebut *Perucut*) untuk Wiku laki, dan hiasan rambut yang disebut *Gelung Lingga* untuk Wiku wanita. Bagi *Wiku Budha Paksa* menggunakan hiasan rambut Angura atau *Magotra* untuk Wiku laki, dan hiasan rambut yang disebut *Gelung Lingga* untuk Wiku wanita. Di Bali tidak dijumpai yang amundi atau bergundul, baik dikalangan *Wiku Siwa Paksa* maupun kalangan *Wiku Buddha Paksa*.

Terkait dengan tata cara berpakaian seorang pandita baik *Pandita Siwa*, *Budha*, maupun *Bhujangga Waisnawan*, setelah selesai berpakaian, *Pandita* duduk menghadapi upacara, dapat pula dilanjutkan dengan pemakaian hiasan "*Bhawa Bhusana*", sebagai pakaian kebesaran. Hiasan yang dipakai tidak terlalu sama jenisnya. Jenis rias pakaian yang dipakai dapat berupa *Aksa*, hias rambut, *Ganitri*, *Kundala*/anting-

anting, *Ketu/Bhawa*, hias muka, kalung, gelang, benang upacara (*Pawitra*), *Sampet* atau jenis selendang, dan lain-lainnya. Tiap-tiap upacara selalu diikuti dengan pemakaian *Japa* dan *Mantra* untuk memberikan kekuatan yang dimaksud, seperti yang terdapat dalam kitab *Wedaparikrama* (Pudja, 1977:89).

BUSANA PANDITA / SULINGGIH

Dalam buku Perangkat Pemujaan Sulinggih – Saiwa Baudha Bhujangga Waisnawa (Purwa Sidemen, 2019:207), dijelaskan beberapa kelengkapan busana dari seorang Pandita/Sulinggih sebagai berikut:

1. *Wastra*

Berpakaian upacara atau *mewastra* (berpakaian), dalam beberapa mantra diterjemahkan sebagai "berganti pakaian" karena waktu akan menghadapi upacara harus memakai pakaian upacara, bukan pakaian biasa/harian (Pudja, 1977:80). *Wastra* atau umumnya di sebut kain (*kamen*) yaitu kain putih dengan ukuran lebar 2 meter dan panjang sekitar 2,5 meter. Tidak ada yang khusus pada kain atau *wastra* ini, tetapi umum dipakai oleh golongan *Pinandita* juga golongan *Pandita*. Baik *Pandita Lanang* maupun *Pandita Istri*, memakai kain atau *wastra*/kain putih. Untuk *Pandita Istri* memakai kain tambahan berupa *Sinjang*,

berupa kain pelapis pada bagian bawah, atau sering dikenal dengan sebutan *Tapih*.

2. *Kampuh*

Memakai *Kampuh* (*Akampuh*, bahasa Kawi) yaitu ikat pinggang yang umum dipakai sebagai pakaian resmi dan kehormatan (Pudja, 1977:82). *Kampuh* adalah kain yang sama seperti *wastra*, berwarna putih, tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil daripada *wastra*, yaitu sekitar 1,5 meter untuk lebar dan panjang sekitar 2 meter. *Kampuh* biasanya dipakai oleh *Pandita Lanang*, sedangkan *Pandita Istri* tidak memakai *Kampuh*. Pada bagian sisi atau pinggir bawah *Kampuh* berisikan hiasan tepi dengan warna senada atau tidak mencolok. *Kampuh* digunakan menutupi atau sebagai penutup *Wastra* atau kain setelah dikenakan lebih dahulu oleh *Sang Pandita*.

3. *Kawaca*

Kawaca atau sebutan umumnya baju/pakaian yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* biasanya berwarna putih. Untuk *Pandita Budha* bisa dengan warna hitam dan putih. Bentuk baju (*kawaka*) sedemikian rupa dengan bentuk dan ukuran lengan berupa lengan panjang. Menurut Ida Pedanda Gede Rai Pidada (Geria Pidada Sengguan Klungkung), “pada saat *Sang Pandita Siwa* memakai *Kawaca* (baju) beliau adalah *peragayan Siwa*. Pemakaian *Kawaca* oleh seorang *Pandita* juga

merupakan sebuah etika untuk menjadi contoh bagi masyarakat atau *Sisya*-nya. Biasanya, baik *Pandita Lanang* maupun *Pandita Istri*, mengenakan *Kawaca* pada saat *Mapuja*. Pada masa lalu, ditemui banyak *Sulinggih* atau *Pandita* yang tidak mempergunakan pakaian saat *mapuja*. Hal ini merupakan kondisi yang masih sangat sederhana sehingga secara aguronguron hingga sekarang masih ada *Pandita* atau *Sulinggih* yang tidak mempergunakan pakaian saat *mapuja* atau *ngastawa*.

4. *Pepetet*

Pepetet atau bisa juga disebut *Petet* adalah sabuk kain pengikat berwarna putih dengan ukuran lebar sekitar 8--10 cm dan ukuran pangjang sekitar 3--4 meter. *Pepetet* adalah alat pengikat yang dibuat secara tradisional (khususnya di Bali) dan biasanya digunakan dengan dililitkan di tubuh *Sang Pandita* (di bagian dada di bawah ketiak). *Pepetet* berguna untuk memegang dengan baik dan kuat kain atau *Wastra* dan *Kampuh* yang dipakai oleh *Pandita*.

5. *Sinjang*

Sinjang adalah sejenis kain pelapis atau di Bali disebut dengan istilah *Tapih*. *Sinjang* merupakan kelengkapan busana yang dipakai pada bagian dalam oleh *Pandita Istri* dan biasanya dipakai sebelum *Pandita Istri mewastra*. Ukuran

Sinjang sekitar 1,5 meter x 1,5 meter dengan bahan kain putih.

6. Santog

Santog dipakai khusus oleh *Pandita Istri* (wanita). Fungsinya sama dengan *Kampuh* (Pudja, 1977:83). *Santog* adalah sejenis *Pepetet* atau *Petet* yang dipergunakan oleh *Pandita Istri*. Bahan dan ukuran yang dipakai beragam, berfungsi untuk mengikat dan menutupi dengan baik *kawaka* (pakaian) yang digunakan oleh *Pandita Istri*. *Santog* senantiasa dikenakan oleh *Pandita Istri* sebagai busana keseharian di tempat beliau masing-masing atau pada saat mengikuti proses upacara (*ngelokapalasaraya*).

7. Slimpet/Sampet/Paragi

Slimpet atau *Sampet* untuk *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* atau *Paragi* untuk *Pandita Budha* adalah sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kain dengan ukuran lebar sekitar 10--12cm dan panjang sekitar 2 s.d. 2,5 meter. *Slimpet/Sampet/Paragi* digunakan untuk mengikat kain yang paling luar (*Kampuh*). Untuk *Pandita Istri* biasanya *Slimpet/Sampet/Paragi* digunakan setelah memakai *Kawaca*.

8. Kekasang

Kekasang adalah kain yang terbuat dari kain putih polos atau bisa dengan motif tertentu. Motif yang ada pada *Kekasang* biasanya berisikan

pepatran dengan warna polos atau *meprada* disesuaikan dengan selera sang *Pandita*. *Kekasang* berbentuk persegi empat dengan ukuran 25 x 25 cm atau ada juga yang lebih besar. *Kekasang* ini biasanya diletakkan pada pangkuan *Sang Pandita* selama beliau melakukan pemujaan.

9. Rudrakacatan Aksamala

Rudrakacatan Aksamala adalah kalung yang dikenakan pada bahu kanan dan bahu kiri *Sang Pandita*. *Rudrakacatan Aksamala* terbuat dari buah *genitri* yang sudah tua (berwarna biru) kemudian dikeringkan. Buah *genitri* ini dikenal juga dengan nama *Rudraksa* (*Rudra* dan *Aksa*). *Rudra* adalah *Dewa Rudra* (*Siwa*) dan *Aksa* berarti mata. *Rudrakacatan Aksamala* (*mata Dewa/mata Rudra*) ini digunakan karena diyakini memiliki aura baik dan magis bagi *Sang Pandita*. Satu untaian *Rudrakacatan Aksamala* terdiri atas tiga untaian tunggal dan disatukan dengan susunan yang baik dan indah, Selain itu, juga diikat pada ujungnya dengan kuncup bunga cempaka dari bahan kristal. Kuncup bunga cempaka yang terbuat dari bahan kristal ini berjumlah tiga buah dan sekaligus diberikan dasar tatakan yang bagus dengan ornamen indah berbahan kuningan atau perak, yang nantinya juga berfungsi untuk menyangga *Rudrakacatan Aksamala* pada bahu *Sang*

Pandita. Beberapa *Pandita* juga ada yang memakai hiasan berupa ukiran dari logam emas (motif khusus) pada ujung *Rudrakacatan Aksamala* ini sebagai pengganti bunga cempaka berbahan Kristal.

10. Kanta Bharana

Kanta bharana adalah kalung yang dikenakan pada bagian leher *Sang Pandita*. Kalung ini berbahan sama termasuk ukuran dan modelnya seperti *Rudrakacatan Aksamala*. *Kanta Bharana* sebagai kalung pada leher dan *Rudrakacatan Aksamala* sebagai kalung di bahu kiri dan kanan *Sang Pandita*. Kalung ini digunakan oleh semua *Pandita* dari ketiga golongan, baik *Pandita Lanang* maupun *Pandita Istri*.

11. Karna Bharana & Kundala (Gondala)

Karna Bharana adalah semacam hiasan yang digantungkan pada kedua telinga *Sang Pandita*. Hiasan ini berjumlah dua buah, dikenakan pada saat melakukan pemujaan, dikaitkan dan menggantung pada kedua telinga dari *Sang Pandita*. Bahannya dari buah *genitri* dan diikat dengan kuncup bunga cempaka dari bahan kristal. Penampilan menjadi indah karena rangkaian *Karna Bharana* ini seperti halnya anting-anting yang dikenakan oleh *walaka* atau bukan *Pandita*. Sedangkan *Kundala/Gondala*, berupa anting-anting yang dipakai oleh

Pandita (Lanang dan Istri) yang dikaitkan pada daun telinga bagian bawah yang sudah dilubangi. Sama persis seperti mempergunakan anting-anting biasa pada kalangan wanita, namun *Kundala* atau *Gondala* ini hanya dipakai pada saat beliau muput upacara atau *ngelokapalasaraya*.

12. Astha Bharana/Guduita/Gudhuha

Astha Bharana, *Gudhuita* atau *Gudhuha* adalah semacam gelang berbahan *genitri* yang digunakan pada tangan kanan dan kiri *Sang Pandita*. *Astha Bharana* ini digunakan oleh semua golongan *Pandita*, tetapi untuk *Pandita Budha* ditambah dengan *gelangkana* yang dipakai pada lengan atas *Sang Pandita*. Dijelaskan oleh Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja bahwa “*gelangkana/pinggel punika mawak tangan Ida Bhatara Budha, pageh ngamel kasucian manuting Budha Sesana*”. *Gelangkana* adalah simbol tangan *Sang Hyang Budha* yang kuat dan teguh memegang kesucian sesuai dengan ajaran kependitaan *Budha Sesana*.

13. Angustha Bharana

Angustha bharana adalah semacam gelang kecil yang digunakan *Sang Pandita* pada ibu jari tangan kanan dan kiri. Bahan dari *Agustha* atau *Agusthi* ini juga berbahan dari buah *genitri*.

14. Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetambhawa

Bhawa atau juga disebut dengan *Ketu* atau *Amakuta* atau *Swetabhawa*, adalah perangkat busana yang dikenakan pada kepala (hulu) *Sang Pandita*, sebagai mahkota pada saat beliau melakukan pemujaan sekaligus simbol *Dewata Nawa Sanga* yang dipujanya. *Bhawa* atau *Ketu* atau *Amakuta* atau *Swetabhawa* memiliki aneka ragam bentuk tetapi secara umum memiliki kemiripan. Khususnya bentuk *Ketu Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa*, menyerupai *Siwa Lingga*, sedangkan untuk *Pandita Budha* adalah ke-*Kresna*-an atau disebut juga *Bhawa Karana*. Hal ini dijelaskan oleh Ida Pedanda Gede Wayan Kerta Yoga (wawancara) dan Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja dalam keterangan tertulisnya seperti berikut.

“Bhawa karana, puniki wantah gelung khawibawan sane wetu saking kepradnyanan bhajra jnana”

Artinya :

Bhawa karana bagi *Pandita Budha* merupakan simbol kewibawaan yang datang atau berasal dari ke-*pradnyan*-an *bhajra jnana* (ilmu kerohanian dan pengetahuan kekuatan *bhajra*).

Ida Pedanda Gede Rai Pidada juga menjelaskan bahwa “pada saat *Sang Pandita Siwa* memakai *kawaca* (baju) beliau adalah *peragayan Siwa*, setelah memakai *Slimpet/Sampet*, beliau adalah *peragayan Sada Siwa*, dan setelah

mengenakan

Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetabhawa

beliau adalah *peragayan Parama Siwa*”.

Hal ini semakin menjelaskan bahwa *Sang Pandita Siwa* sering disebut dengan *Siwa Sakala*. Perangkat busana seperti *Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetabhawa*

umumnya terbuat dari anyaman bambu yang dibungkus dengan kain berwarna merah, hitam, putih, cokelat, atau warna lainnya. Ornamen yang terdapat pada *Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetabhawa*

sangat bervariasi dan bergantung pada keinginan atau selera *Sang Pandita*.

Sebagai sebuah mahkota perwujudan *Siwa Lingga* tentunya

Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetabhawa

banyak dihiasi dengan batu permata yang bagus sehingga tampak indah dan berwibawa. Hal ini juga memberikan kesan magis yang sangat luar biasa. Sebuah

Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetabhawa

biasanya pada saat tidak dipakai akan disimpan pada sebuah tempat khusus dan sangat disakralkan. Demikian pula pada saat *sisya* menjemput (*mendak*) seorang *Pandita*, baik *Pandita Siwa*, *Budha*, maupun *Bhujangga Waisnawa*, biasanya *Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetabhawa* akan dibawa oleh *Pandita Istri*. Ini merupakan sebuah etika dan penghormatan kepada *Pandita Lanang* bahwa *Siwa Lingga* berupa

Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetabhawa memiliki nilai spiritual tinggi dan sangat sakral.

15. *Teteken*

Salah satu ciri seorang *Pandita Siwa, Budha, Bhujangga Waisnawa* adalah memakai *Teteken* (tongkat). Bentuk, jenis, dan bahan yang dipakai sebagai *Teteken* sangat bervariasi. Artinya, ada yang berbahan kayu, bambu, batang tanaman beregu, atau kayu lainnya yang diyakini bertuah. Untuk ornamen yang terdapat pada ujung atas *teteken*, yang dipakai atau berfungsi sebagai pegangan *Sang Pandita* juga sangat variatif bergantung pada selera dan keinginan *Sang Pandita*. Biasanya pegangan *Teteken* ada yang berbentuk *naga, kera, bhajra*, dan bentuk alami lainnya yang sudah ada pada kayu tersebut. *Teteken* dapat dijadikan sebagai simbol *Penuntun*, baik penuntun secara fisik bagi *Sang Pandita* maupun *penuntun* umat dalam hal kehidupan beragama dan kerohanian. *Teteken* dengan sebutan lainnya yaitu *Danda Astra* merupakan *nyasa* (simbol) dari ajaran suci bersumber dari Weda. Kitab-kitab Weda merupakan tempat sandaran bagi *Pandita* dalam menuntun umat. Seorang *Pandita* atau *Sadhaka* harus senantiasa berpegang pada sastra-sastra suci, sebagai pegangan dalam menjalankan kewajiban kependitaan, menjadi suluh umat,

penuntun suci, dan *Penadahan Upadesa* (memberi kesejahteraan dan kedamaian kepada umat).

Menurut keterangan Ida Pedanda Gede Ngurah dan Ida Pedanda Gede Rai Pidada, *teteken* merupakan *gegamelan* atau pegangan. Jadi, untuk bisa kuat, kukuh, kokoh, dan lurus menjalankan aturan kependitaan (*Siwa Sasana*) dan *Dharma Agama*, maka sebagai pemimpin umat, seorang *pandita* harus memiliki *gegamelan* (pegangan) yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh hal-hal yang merugikan, bahkan tercela (*ujar ala*). Untuk itu *teteken* menjadi simbol pegangan penting bagi *Sang Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa*.

SIMPULAN

Pilihan hidup menjadi rohaniawan, dalam Hindu Bali disebut *Pandita* atau *Sulinggih* tentunya terikat dengan disiplin dan aturan-aturan yang ketat dan tegas dalam penerapannya. Termasuk dalam tata busana atau pemakaian busana sehari-hari maupun pada saat melakukan tugas kewajiban memimpin sebuah upacara yadnya (*ngelokapalasaraya*). Ketentuan berbusana, sebagai salah satu yang wajib dilakukan dan ditaati merupakan salah satu ketentuan yang melekat yang tidak boleh dilanggar, dimana bagi seorang yang menjadi *Pandita* atau *Sulinggih* disebut *amari busana* yang artinya

berganti tata laksana dalam berbusana. Tata busana yang harus ditaati dan dilaksanakan, seperti yang teruraikan pada tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Manuaba, I.B. Suamba. 2007. *Argha Patra Dalam Simulasi*. Lombok.

Pudja, Gede. 1977. *Wedaparikrama*. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Weda.

Pudja dan Tjok Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.

Pudja, G. Gede Sandhi. Dan Ida Pedanda Made Keniten. 1982/1983. *Siwa Sasana*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.

-----, 1989. *Wedaparikrama. Naskah* –

Terjemahan – Penjelasan. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

-----, 1982. *Siwa Sesana*. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda.

Purwita, Ida Bagus Putu. 1993. *Upacara Madiksa*. Denpasar: Upadasastra.

Sastra, Gde Sara. 2005. *Pedoman Calon Pandita dan Dharmaning Sulinggih (Wiku Sesana)*. Surabaya: Paramita.

-----, 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini – Bagian dari Konsep Saiwa Siddhanta Indonesia*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Sidemen, Ida Bagus Purwa. 2019. “Perangkat Pemujaan Sulinggih – Saiwa Baudha Bhujangga Waisnama”. UNHI Press - Universitas Hindu Indonesia Denpasar